

HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

Naskah Publikasi dengan Judul :

**Representasi Kecantikan dalam Drama Korea *My ID Is Gangnam Beauty***



Dosen Pembimbing Skripsi

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Dr. Filosa Gita Sukmono'.

Dr. Filosa Gita Sukmono, S. I.Kom, MA

## SURAT PERNYATAAN

Dengan surat pernyataan ini, mahasiswi dengan nama:

Nama : Laras Paramita Pratiwi

Nim : 20140530238

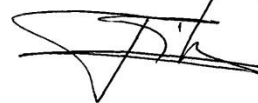
Jurusan : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : Broadcasting

Judul Skripsi : Representasi Kecantikan dalam Drama Korea *My ID Is Gangnam Beauty*

Menyatakan bahwa naskah publikasi ini sedang dalam proses submit ke Jurnal Komunikasi Global Volume 8 No.2 November 2019. Maka dengan ini naskah publikasi ditunda untuk publish ke repository Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Demikian surat pernyataan ini disetujui oleh dosen pembimbing skripsi.

Dosen Pembimbing



Dr. Filosa Gita Sukmono, S. I.Kom, MA

# Representasi Kecantikan dalam Drama Korea *My ID Is*

## *Gangnam Beauty*

Laras Paramita Pratiwi, Filosa Gita Sukmono

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email : [larasparamita47@yahoo.com](mailto:larasparamita47@yahoo.com)/ [filose@umy.ac.id](mailto:filose@umy.ac.id)

---

### *Abstract*

This research reveals how beauty are represented in South Korean drama, *My ID Is Gangnam Beauty*. This drama was aired on June 2018. The study was conducted using a semiotic analysis method by John Fiske, televisual code devices. The analysis is done by looking at the scenes contained in the drama using three levels, level of reality, level of representation and level of ideology. In this study three categories are the findings of researchers *Bully and Discrimination Actions*, Confidence Crisis and Male Sexual Objects. The results of research on the drama *My ID is Gangnam Beauty* the existence of beauty standards provides a difficulty for women.

**Keywords:** *Beauty Standard, Women, Korean Drama, Semiotics, John Fiske*

---

### **Abstrak**

Penelitian ini menggungkapkan bagaimana kecantikan direpresentasikan melalui drama Korea Selatan, *My ID Is Gangnam Beauty*. Drama ini dirilis pada Juni 2018. Penelitian dilakukan dengan metode analisis semiotika menggunakan perangkat-perangkat kode televisual milik John Fiske. Analisis dilakukan dengan melihat *scene-scene* yang terdapat dalam drama menggunakan tiga level yakni level realitas, level representasi dan level ideologi. Dalam penelitian ini terdapat tiga

kategori yang menjadi temuan peneliti, *Perbuatan Bully dan Diskriminasi, Krisis Kepercayaan Diri* serta *Objek Seksualitas Laki-laki*. Hasil penelitian terhadap drama *My ID is Gangnam Beauty* keberadaan standar kecantikan memberikan keseulitan bagi kaum perempuan.

**Kata Kunci :** Standar Kecantikan, Perempuan, Drama Korea, Semiotika, John Fiske

---

## **Pendahuluan**

Kecantikan dipercaya merupakan konsep yang berlaku universal. Berdasarkan catatan jawa kuno, diketahui bahwa konsep kecantikan itu memiliki berbagai definisi. Dengan kata lain, kecantikan ada bermacam-macam. Namun saat ini kecantikan seakan hanya memiliki satu konsep yang diidealkan. Menurut Wolf, konsep kecantikan masa kini mengajarkan dua hal utama kepada perempuan yaitu pemujaan atas ketakutan terhadap penambahan umur dan pemujaan terhadap pengendalian berat badan (Wolf, 2004: 204-233).

Bicara perihal kecantikan, Korea Selatan termasuk salah satu negara di dunia yang dikenal sebagai negara dengan tren kecantikan global baik itu kosmetik juga operasi plastik. Untuk memenuhi eskpetasi perempuan Korea Selatan terhadap standar kecantikan, di Seoul, mereka memiliki 500 pusat estetika yang menawarkan bedah plastik. Korea Selatan cenderung memiliki standar yang tinggi dan spesifik soal kecantikan, baik bentuk tubuh ataupun wajah. Mereka menganggap kalau penampilan fisik yang sempurna adalah segalanya. Keberadaan standar kecantikan di Korea Selatan juga membuat beberapa perempuan geram, karena merasa harus selalu memperhatikan penampilan mereka. Karena itulah mereka membuat aksi kampanye '*Escape The Corset*', yakni sebuah aksi protes di mana para perempuan Korea Selatan menghancurkan make up yang mereka miliki, memangkas rambut mereka menjadi pendek, serta melakukan aksi pergi keluar tanpa menggunakan *make up*. Para perempuan Korea Selatan mengungkapkan bahwa keberadaan standar kecantikan membuat mereka harus mengabdikan lebih banyak *budget* serta waktu yang mereka miliki hanya untuk memenuhi eskpetasi cantik. Di Korea Selatan, penampilan jadi

salah satu aspek utama yang menentukan, apakah kamu layak untuk mendapat respek atau tidak. Terutama dalam dunia bekerja, di mana penampilan apik seringkali dianggap berbanding lurus dengan keprofesionalan. Inilah yang menjadi keberatan banyak perempuan yang kemudian akhirnya beramai-ramai mengunggah video ‘penghancuran’ *alat make-up*, video penghapusan *make-up* sampai memangkas pendek rambutnya secara ekstrem ( Angelin, 2018).

Berangkat dari fenomena kecantikan di Korea Selatan yang populer, tema kecantikan kerap diangkat dalam sebuah drama maupun film. Film dan drama yang diproduksi merepresentasikan bagaimana kecantikan menjadi hal yang penting bagi hidup perempuan Korea, diantaranya, drama *Birth of a Beauty*, kemudian film *200 Pounds Beauty*, serta yang terbaru drama Korea yang rilis tahun 2018, *My ID is Gangnam Beauty*. *My ID Is Gangnam Beauty* adalah drama Korea yang di adaptasi dari *weebtoon* populer karya **Maeng Kee**, *I am Gangnam Beauty*. Drama ini memiliki judul '*Gangnam Beauty*' mengikuti *slang* yang ada di kalangan anak muda Korea Selatan. Gangnam sendiri merupakan sebuah kawasan di ibu kota yang memiliki banyak klinik kecantikan dan operasi plastik. Gangnam Beauty memiliki arti kecantikan buatan setelah menjalani dinginnya meja bedah operasi plastik (Ami, 2018).

Drama *My ID is Gangnam Beauty* mengisahkan kehidupan seorang perempuan yang mengalami *self esteem* karena lingkungan sekitarnya. Pemeran dalam drama ini kemudian memutuskan untuk melakukan bedah plastik dengan harapan dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya. Drama *My ID is Gangnam Beauty* mempertontonkan bagaimana penampilan sangat mempengaruhi hubungan sosial seseorang. Disamping itu, seseorang secara tidak langsung mengalami tuntutan untuk menstandarisasi penampilannya sesuai dengan opini orang lain untuk mendapatkan kehidupan yang mudah.

Kang Mi- Rae selaku pemeran utama wanita dalam drama yang diperankan oleh aktris Im So Hyang yang memutuskan untuk mengoperasi seluruh wajahnya

demikian memulai kehidupan baru di perguruan tinggi. Keputusan ini diambilnya, setelah ia mengalami kehidupan yang malang karena selalu mendapat *bullying* dari teman-temannya sewaktu sekolah. *Bullying* yang ia terima selalu berhubungan dengan fisik yang ia miliki. Hal inilah yang membuat Mi-Rae tanpa sadar menjadi pribadi yang kurang percaya diri dan selalu memiliki ketakutan terhadap pemikiran orang lain. Setelah melakukan operasi plastik, hidup Mi-Rae tak lantas menjadi lebih baik, Mi-Rae masih merasa takut akan pendapat orang lain disekitarnya. Mi-Rae juga masih mendapat celaan dari orang lain dan dipap sebagai '*Monster Gangnam*' atau '*Gangnam Beauty*'.

Sama halnya seperti film, drama Korea *My ID Is Gangnam Beauty* merupakan wujud representasi dari realitas. Representasi menurut Stuart Hall adalah sebagai gambaran suatu yang akurat atau realita yang terdistorsi. Representasi tidak hanya berarti "*to present*", "*to image*", atau "*to depict*". Menurut Hall, "representasi" adalah sebuah cara dimana kita memaknai apa yang diberikan pada benda yang digambarkan. Dalam bukunya yang berjudul '*Representation : Cultural Representations and Signifying Practices (1997:28)*', Hall menegaskan bahwa representasi adalah sebuah proses produksi dan pertukaran makna antara manusia atau antar budaya yang menggunakan gambar, simbol dan bahasa (Wahjuwibowo, 2015 : 54). *My ID Is Gangnam Beauty* menghadirkan kisah yang membahas bagaimana kecantikan di Korea Selatan, dan seberapa penting bagi seorang perempuan untuk tampil cantik.

Sebelumnya penelitian yang mengangkat isu kecantikan juga telah dilakukan oleh Rina Wahyu Winarni yang di muat dalam jurnal DEIKSIS volume 2 nomer 2 tahun 2010 dengan judul penelitian "Representasi Kecantikan Perempuan dalam Iklan". Penelitian ini mengungkap bagaimana para creator iklan menggunakan perempuan dengan standar tertentu sebagai model mereka, kemudian membentuk opini masyarakat mengenai standar kecantikan yang dimiliki seorang perempuan. Penelitian lain juga dilakukan oleh Christiyani Martha Sebayang yang dimuat dalam

jurnal Ilmu Komunikasi volume 5 nomer 2 tahun 2017 dengan judul penelitian “Analisis Semiotika Representasi Kecantikan Pada Iklan Pantene Total Damage Care 10 Versi Raline Shah Di Media Televisi”. Menganalisis secara keseluruhan mengenai kecantikan dalam iklan Pantene Total Damage Care 10 versi Raline Shah sebagai model iklannya dan mengidentifikasi tanda-tanda kecantikan melalui ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam iklan dengan model semiotik Charles S. Pierce. Serta penelitian serupa dilakukan Meldina Ariani dengan judul “Representasi Kecantikan Wanita dalam Film “200 Pounds Beauty” Karya Kim Young Hwa” yang dimuat dalam jurnal ilmu Komunikasi volume 3 nomer 4 tahun 2015. Tujuan penelitian ini adalah untuk menginterpretasi secara keseluruhan representasi kecantikan wanita yang disampaikan melalui film *200 Pounds Beauty*.

Penuturan fenomena kecantikan serta penelitian-penelitian terdahulu menjadi latar belakang peneliti tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana representasi kecantikan ditunjukkan melalui drama Korea *My ID is Gangnam Beauty*.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif paradigma interpretatif, dimana data-data yang disajikan berupa pemaparan-pemaparan memahami dan menjelaskan makna dari suatu realitas yang ada dalam drama *Korea My ID is Gangnam Beauty* Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan semiotika John Fiske atau yang lebih dikenal dengan *The Codes of Television*. Yang menjadi subjek penelitian adalah Drama Korea *My ID Is Gangnam Beauty* sedangkan yang menjadi objek penelitiannya adalah *scene-scene* yang terdapat dalam drama mengenai kecantikan terhadap seorang perempuan yang direpresentasikan dalam sebuah drama. Sumber data dalam penelitian kali ini adalah drama *My ID is Gangnam Beauty* serta data pendukung seperti buku, jurnal, internet dari berbagai sumber lainnya. Penelitian dilakukan dengan memilih *scene-scene* yang menunjukkan bagaimana kecantikan perempuan Korea direpresentasikan dalam drama Korea *My ID is Gangnam Beauty*. *Scene-scene* yang dianggap mengandung unsur konsep

cantik nantinya akan di *capture* kemudian diteliti menggunakan metode John Fiske yakni, *Codes of Television* dimana tanda-tanda yang dianalisis dibagi ke dalam realitas, representasi, dan ideologi (Worotitjan, 2014).

## **Pembahasan**

Menggunakan metode analisis semiotik John Fiske (*The Codes of Television*) yang terdiri dari tiga level, yaitu realitas, representasi, dan ideologi, peneliti mencoba menganalisis teks yang ada pada drama Korea *My ID Is Gangnam Beauty*. Pembahasan mengenai representasi kecantikan dalam drama Korea *My ID Is Gangnam Beauty* dibagi ke dalam tiga sub bab, pertama *bully* dan diskriminasi, krisis kepercayaan diri, dan objek seksualitas laki-laki.

### 1. *Bully* dan Diskriminasi

Pada dasarnya diskriminasi dan *bullying* memiliki keterkaitan, *bullying* adalah salah satu bagian dari diskriminasi ketika seseorang dikucilkan dari pergaulan kemudian orang tersebut tak hanya mendapatkan pengucilan dari lingkungan sosialnya melainkan juga kekerasan baik itu verbal maupun non verbal, yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung maka diskriminasi tersebut telah merambah kerana buli.

Drama *My ID Is Gangnam Beauty* adalah salah satu drama yang mengangkat isu sensitif, yakni masalah operasi plastik dan kecantikan. Isu sensitif yang diangkat kemudian merujuk kepada *scene-scene* yang juga menghadirkan isu-isu diskriminasi serta tindakan *bully*. Drama ini berpusat pada kisah seorang mahasiswi bernama Kang Mi-Rae yang menjalani hidup sulit karena wajahnya yang dianggap tidak cantik. Karena hal inilah Kang Mi-Rae kerap dikucilkan dan juga mendapatkan perlakuan yang semena-mena dari orang sekitarnya. Tekanan yang diterima Mi-Rae membuatnya pernah melakukan percobaan bunuh diri, beruntung saat ini ada yang menolong dan menasehatinya. Setelah lulus SMA Kang Mi-Rae memutuskan untuk menjalani operasi plastik karena Mi-Rae lelah bila harus dihidup di bawah tekanan orang-orang di sekitarnya. Dan setelah melakukan operasi kehidupan sosial Mi-Rae berangsur membaik, meskipun ada beberapa pihak yang tetap menghakiminya



karena telah melakukan operasi plastik. Tak jarang Mi-Rae dipanggil dengan sebutan 'Gangnam Beauty', sebutan bagi orang-orang yang melakukan operasi plastik. Dan ada juga yang memanggilnya dengan sebutan monster karena telah melakukan operasi pada wajahnya.



**Gambar 1**



**Gambar 2**

( **Gambar 1 dan 2** adalah salah satu *scene* drama *My ID Is Gangnam Beauty* dalam episode 1, menampilkan *scene* Kang Mi-Rae kecil yang *bully* dengan dikurung di dalam kamar mandi oleh anak laki-laki dari sekolahnya)

Selaras dengan pengertiannya aksi *bully* adalah suatu hal yang dilakukan secara berulang oleh pelaku terhadap korban demi mendapatkan kesenangan. Dua gambar di atas adalah potongan salah satu *scene* yang menunjukkan Mi-Rae kecil kembali di *bully* oleh ketiga bocah laki-laki yang kerap membulinya tempo hari. Kali ini pembulian tidak hanya berupa ejekan atau cemooh saja, namun juga buli yang bisa memberikan efek pada fisik, Mi-Rae dikurung oleh mereka di kamar mandi. Level *realitas* gambar di atas terletak pada ekspresi, tempat, *gesture* serta dialog yang terjadi antar pemain. Pada ekspresi kita dapat lebih raut wajah Mi-Rae yang tampak menahan air matanya karena tengah dikurung dalam kamar mandi. Sedangkan ekspresi bahagia ditunjukkan oleh bocah laki-laki yang seakan puas telah melakukan aksi *bully* terhadap Mirae. Kemudian pada akhirnya Mi-Rae menyerah dan terduduk sambil menahan isak tangis seperti yang ditampilkan pada **gambar 2**

Sampai akhir ketiga bocah laki-laki yang mengurung Mi-Rae tidak membukan pintu untu Mi-Rae. Lokasi tempat Mi-Rae dikurung adalah toilet terlihat dari terdapatnya *closet* atau tempat pembuangan di dekat Mi-Rae saat ia terduduk pada **gambar 2** Kemudian *gesture* yang ditunjukkan pada gambar, memberi bukti bahwa Mi-Rae adalah korban yang dikunci, karena Mi-Rae terus memukul pintu menggunakan kepala tangannya berharap pintu terbuka, sedangkan *gesture* anak laki-laki yang memegang kain pel berusaha menahan ganggang pintu agar tidak terbuka. Selanjutnya dari dialog pada yang berlangsung pada *scene* di atas. Mi-Rae terus meohon agar mereka mau membukakan pintu, namun justru mendapat ejekan dari bocah laki-laki yang mengurungnya. Dia mengatakan pernyataan yang mengandung unsur sarkasme yakni, Mi-Rae kuat jadi dia tentu bisa membuka sendiri.

Perilaku *bully* jelas merupakan tindakan yang salah, terlebih *bully* yang dilakukan tanpa alasan-alasan yang masuk akal. Seperti Kang Mi-Rae yang mendapat bulian karena tubuhnya yang gemuk. Dampak yang ditimbulkan dari perbuatan *bully* juga menjadi persoalan yang menghawatirkan, korban perilaku kekerasan akan mengalami perubahan keadaan mental yang tidak aman dan nyaman, harga diri rendah, dan kehilangan kemampuan normal tubuh atau bahkan sampai kematian (Djamal , 2016: 79). Seperti Kang Mi-Rae yang kemudian memutuskan untuk tidak sarapan dan berlari kesekolahnya demi menurunkan berat badan. Mi-Rae berharap dia tidak akan menjadi korban *bully* lagi setelah tubuhnya tidak lagi gemuk. Mi-Rae mengira perubahan terbaik adalah dengan menjadi langsing. Mi-Rae juga meningkatkan prestasi belajarnya di sekolah agar ia bisa di terima oleh lingkungan sosialnya.

Wajah serta kecatikan memang menjadi problem yang *complex* saat ini. Diskriminasi yang dilakukan berdasarkan penampilan telah menjadi *concern* yang serius, karena dapat membawa dampak yang negatif baik bagi korban maupun bagi pelaku. Pelaku yang akan terus memiliki prasangka yang negatif dengan memberikan penilaian terhadap fisik seseorang yang mana hal tersebut tidak baik bagi kesehatan

mental seseorang. Sedangkan korban akan mengalami penurunan kepercayaan diri dan rasa takut karena perlakuan yang diterimanya.

Perempuan cantik kerap mendapat kemudahan dalam pekerjaan juga ditampilkan dalam drama *My ID Is Gangnam Beauty* disaat Hyun Soo A dan Choi Jung Boon sama-sama mencari pekerjaan paruh waktu, Hyun Soo A yang cantik langsung diterima dan dipekerjakan, sedangkan Jung Boon meskipun memiliki kualifikasi yang baik namun calon bosnya justru meminta Jung Boon mengenalkan mahasiswi cantik seperti Soo A untuk dipekerjakan di barn



**Gambar 4**

**(Gambar 4 menunjukkan saat Choi Jung Boon melakukan wawancara pekerjaan paruh waktu disebuah bar)**

**Level realitas** potongan *scene* di atas di tunjukkan pada dialog antara Choi Jung Boon dengan salah seorang pemilik bar di Korea Selatan. Percakapan terjadi pada menit 00.50.25.

*(Percakapan wawancara kerja paruh waktu Choi Jung Boon dengan pemilik bar)*

**Choi Jung Boon** : Aku sudah mendapatkan sertifikat kesehatanku. Aku bias mulai kerja segera !

**Pemilik Bar** : Sangat bagus, semuanya bagus, tapi dialek mu agak..(Karena Choi Jung Boon berasal dari Busen jadi dia berbicara menggunakan dialek)

**Choi Jung Boon** : Aku bias segera memperbaikinya.

**Pemilik Bar** : Tapi akan sulit untuk memperbaiki dialek.

**Choi Jung Boon** : Tidak, aku pandai dalam menggunakan aksen Seoul.

**Pemilik Bar** : Begini, apakah tidak ada perempuan cantik di Fakultasmu ?

**Choi Jung Boon** : Siapa ?

**Pemilik Bar** : Hyun Soo A.

**Choi Jung Boon** : Hyun Soo A ?

**Pemilik Bar** : Apakah dia tertarik untuk ekerja paruh waktu ?

Percakapan antara Choi Jung Boon dengan seorang pemilik bar saat ia hendak melakukan wawancara kerja paruh waktu adalah salah satu hal dalam drama

*My ID Is Gangnam Beauty* yang memperlihatkan bagaimana kecantikan menjadi penting bagi seorang perempuan. Kecantikan juga menjadi kualifikasi yang penting bagi seseorang dalam mencari pekerjaan. Kemungkinan bila seorang perempuan cantik dapat lebih mudah mendapat pekerjaan diperlihatkan pada *scene* ini. Choi Jung Boon yang memiliki kualifikasi bagus serta memiliki sertifikat yang menunjukkan bahwa ia memiliki kesehatan yang baik tidak menjadi acuan bagi pemilik bar untuk mempekerjakannya, sebaliknya pemilik bar justru menanyakan perihal Hyun Soo A teman satu fakultas Jung Boon di departemen Kimia yang dinilai memiliki wajah cantik. *Scene* setelahnya adalah saat Hyun Soo A juga melakukan wawancara pekerjaan paruh waktu di sebuah *coffee shop*, saat melakukan wawancara Hyun Soo A tidak harus melakukan apapun agar dapat diterima kerja.



**Gambar 5**

**( Scene saat Soo A melakukan wawancara kerja)**

**Level realitas** dari *scene* di atas dapat kita lihat dari dialog antar pemain, kostum, serta *gesture* yang ditunjukkan oleh para tokoh dalam drama. Kostum yang digunakan Hyun Soo A kita dapat melihat bahwa Soo A menggunakan rok serta atasan kemeja. Rok mini menggambarkan sisi feminim arti seorang perempuan, perempuan yang menggunakan rok dianggap lebih aggun dibanding perempuan yang menggunakan celana. Pakaian, riasan wajah yang ditampilkan soso Hyun Soo A berbanding terbalik dengan penampilan Choi Jung Boon yang menggunakan setelan baju kodok, dengan rambut yang dikuncir kuda, Jung Boon ditampilkan sebagai sosok perempuan yang cuek terhadap penampilannya, sedangkan Soo A ditampilkan secara garis besar sebagai sosok perempuan modus yang aggun. Kemudian dari *gesture* yang ditampilkan oleh para calon bos keduanya, pemilik bar tidak

menampilkan senyumnya kepada Jung Boon saat berbicara, serta banyak menghela nafas. Menghela napas membantu menata ulang emosi. Menarik napas telah lama dikaitkan dengan emosi tertentu yang terus bervariasi dari waktu ke waktu. Misalnya, menghela napas bisa menurunkan emosi, mengungkapkan rasa rindu, sedih hingga putus asa (medcom.id,2016). Tidak sama dengan pemilik bar, pemilik *coffe shop* justru menampilkan senyuman diwajahnya ketika mewawancarai Soo A.

Perbedaan mencolok yang ditampilkan dari dua *scene* di atas memperlihatkan diskriminasi yang diterima perempuan dalam memperoleh pekerjaan, pelamar kini juga harus memperhatikan penampilannya agar bisa diterima dalam lingkungan kerja. Bagaimana penampilan penting dan laki-laki menjadi superior juga ditampilkan dalam 2 *scene* ini, kedua bos pemilik yang menyediakan lapangan pekerjaan adalah laki-laki, sedangkan perempuan ditampilkan sebagai calon pekerja. Selain itu yang menentukan bagaimana seorang perempuan berpenampilan menarik atau tidak juga dilihat dari sudut pandang laki-laki. Hal ini diperkuat dari dialog yang terjadi antara Hyun Soo A dengan pemilik *coffe shop* tersebut, di mana ketika Hyun Soo A mengatakan dia akan bekerja keras karena ini pertama kalinya melakukan pekerjaan paruh waktu, sang manager mengatakan bahwa Soo A tidak perlu bekerja keras, karena keberadaannya saja sudah cukup. Lain halnya dengan Jung Boon yang meski dia mengatakan akan bekerja keras, sang pemilik bar tetap tidak mau mempekerjakan dia, karena menganggap penampilan Jung Boon kurang menarik.

Selanjutnya adalah level ketiga yakni level **ideologi**, level **ideologi** pada pembahasan *bully* dan diskriminasi yang adalah *Lookism* dan Patriarki. Tubuh merupakan titik pijak dan titik pandang terhadap dunia. Tubuh merupakan kondisi imanen perempuan, sebuah ranah in-it-self, sebuah kendala peperangan melawan tubuh, seolah selesai dan perempuan seakan menyatu dengan tubuhnya. Secara sosial, ia bukan hanya terbebaskan dari beban “apa kata orang”, melainkan juga dari kewajiban menjaga kelangsingan tubuh dan kecantikannya (Lie, 2005). Budaya patriarki menempatkan perempuan di bawah laki-laki. Perempuan dijadikan objek

seks, dikorbankan, dan dilumpuhkan (Lie, 2005:7). Dalam hal ini, tubuh perempuan adalah sebagai konstruksi sosial di mana situasi ini menunjukkan bahwa cara seseorang menilai dan menghayati tubuhnya dan tubuh orang lain sangat ditentukan oleh nilai-nilai budaya yang melingkupinya. Patriarki di tampilkan dalam beberapa *scene* yang terdapat dalam drama *My ID Is Gangnam Beauty*, seperti *scene* ketika pemilihan pramusaji dalam acara festival kampus, diperlihatkan bagaimana para senior laki-laki yang memiliki peran menentukan siapa saja yang berhak menjadi pramusaji dan tidak mempedulikan bagaimana pendapat pihak perempuan. Selain memilih pramusaji untuk stand mereka juga menjadi orang yang menentukan kostum apa yang harus dipakai atau digunakan oleh para perempuan saat menjadi pelayan. Selain itu para lelaki juga memberikan standar-standar tertentu terhadap perempuan berdasarkan penampilan mereka, pada sebuah *scene* juga ditampilkan bagaimana mereka mengomentari bentuk tubuh, wajah, serta penampilan dari para mahasiswa perempuan. Patriarki, juga ditampilkan ketika Mi-Rae menyatakan cinta kepada Yeong-Cheol. Yeong-Cheol ditampilkan sebagai sosok yang memegang kuasa atas pantas atau tidaknya Mi-Rae jatuh cinta, ketika seorang perempuan yang menurut penilaian laki-laki tidak menarik, maka mereka tidak diijinkan untuk jatuh cinta.

Selanjutnya ideologi *lookism*, *Lookism* ialah diskriminasi adalah *Lookism*. Ayto mengungkapkan bahwa *lookism* merupakan bentuk diskriminasi atas penampilan seseorang.

*“Lookism is as ‘prejudice or discrimination on the grounds of appearance (i.e., uglies are done down and beautiful people get all the breaks)’ (Ayto, 1999: 485).”*

Salah seorang psikolog Amerika terkemuka, Nancy Etcoff, dalam *“Survival of the Prettiest: The Science of Beauty (1999)”*, menyebut gejala *Lookism*. *Lookism* adalah teori yang menganggap bahwa bila lebih baik dalam penampilan anda, maka anda akan lebih sukseslah dalam kehidupan. Dalam abad di mana citra mendominasi

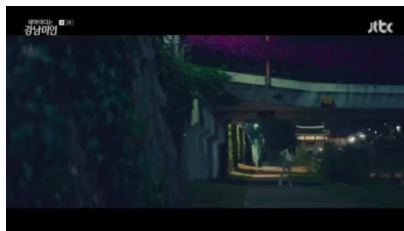
persepsi, pikiran, dan juga penilaian kita akan penampilan wajah, kulit, atau tampang seseorang (Chaney dalam Susilo, 2008).

*Lookism* adalah sebuah diskriminasi dan prasangka yang sulit untuk dinilai dan diterangkan. Bagaimanapun penilaian berdasarkan penampilan seseorang tidak dapat terbantahkan terlebih ketika sudah berkaitan dengan ketertarikan seksual. Begitu pula dengan hal-hal lain yang tidak dapat dilakukan tanpa menilai penampilan seseorang. Karena itulah perlakuan diskriminasi atau ketidakadilan kerap muncul dalam sebuah lingkungan sosial.

*Lookism* ditampilkan dalam beberapa *scene* drama *My ID Is Gangnam Beauty* seperti ketika Jung Boon ingin menjadi relawan pramusaji kampus namun tidak disetujui oleh anak laki-laki kampusnya karena menganggap penampilan Jung Boon tidak menarik, selanjutnya adalah *scene* ketika Jung Boon melamar pekerjaan, Jung Boon kembali menerima penolakan dari seorang pemilik bar, Karena menganggap tampilan Jung Boon tidak menarik. Sebaliknya Hyun Soo A seorang perempuan yang berparas cantik langsung diterima ditempat ia melakukan wawancara dikarenakan wajahnya yang cantik, hal ini diungkapkan sendiri oleh Hyun Soo A.

## 2. Krisis Kepercayaan Diri

Standar kecantikan membuat beberapa perempuan mengalami krisis kepercayaan diri. Kecantikan dianggap segalanya oleh beberapa pihak membuat orang berlomba-lomba untuk menjadi cantik dengan cara apapun. Dengan wajah cantik seorang perempuan akan lebih mudah diterima dalam lingkup sosial dan lingkungan kerjanya. Sebaliknya perempuan yang dianggap tidak cantik akan lebih susah untuk melakukan sesuatu dan mendapatkan apa yang mereka inginkan.



**Gambar 6**



**Gambar 7**

**(Gambar 6 dan 7 adalah scene yang menunjukkan perbedaan Mi-Rae yang menari ketika sebelum dan sesudah melakukan operasi plastik)**

Kedua gambar di atas menunjukkan perbedaan bagaimana Mi-Rae mendapatkan rasa percaya dirinya setelah melakukan operasi plastik pada wajahnya **gambar 6** menunjukkan Mi-Rae yang menari dalam kegelapan malam, sedangkan **gambar 7** memperlihatkan bagaimana Mi-Rae menari dihadapan teman-teman kuliahnya. Level **realitas** pada *scene* ini ditunjukkan pada lingkungan dan *gesture* pemain. Lingkungan yang ditampilkan pada **gambar 6** memperlihatkan Mi-Rae yang menari sendiri dalam kegelapan tanpa satu orang pun yang memperhatikan. Sebaliknya **gambar 7** memperlihatkan Mi-Rae yang menari dalam kerumunan dan menampilkan wajah yang ceria. Level **representasi gambar 6** di tunjukkan pada teknik pengambilan gambar serta pencahayaan. Teknik pengambilan **gambar 6** adalah *Very Long Shot*, yakni *shot* yang telah memperlihatkan objek secara jelas bias diketahui jenis kelaminnya, namun masih memperhatikan bagaimana lingkungan sekitar di mana objek berada, serta aktivitas apa yang tengah dilakukan objek. *Shot* ini memperlihatkan bagaimana Kang Mi-Rae menari dari kejauhan, meski tidak menampilkan wajahnya secara jelas, karena memang sutradara yang sengaja untuk tidak memperlihatkan wajah Kang Mi-Rae sebelum operasi plastik secara jelas, untuk menghindari pihak-pihak tertentu yang mungkin akan tersinggung. Berbanding terbalik dengan **gambar 7**, yakni menggunakan teknik *medium shot*, yakni *shot* yang dapat menangkap ekspresi dari tokoh yang tengah berperan. **Gambar 13** Mi-Rae digambarkan tengah bersenang-senang dan tidak lagi merasa takut ketika harus



tampil di tempat umum. Dari segi pencahayaan kedua gambar juga menampilkan 2 hal yang berlawanan. **Gambar 6** ditampilkan dengan pencahayaan yang minim sedangkan **gambar 7** menggunakan pencahayaan yang terang.

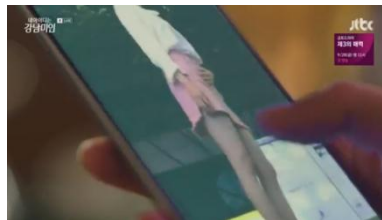
**Level ideologi** pada pembahasan *Krisis Kepercayaan Diri* adalah *Physical Self esteem*, mengapa pada bagaimana individu mengandung tubuh fisiknya, termasuk penampilan yang menarik dan citra tubuh. Penampilan diri yang tidak menarik membuat individu menjadi rendah diri. Tiap cacat fisik merupakan sumber memalukan dan mengakibatkan perasaan rendah diri. Sebaliknya, daya tarik fisik menimbulkan penilaian yang menyenangkan terhadap citra kepribadian dan menambah dukungan sosial (Hurlock, 1990). Individu dengan *Self esteem* rendah memiliki rasa kurang percaya diri dalam menilai kemampuan dan atribut-atribut dalam dirinya. Hal ini membuat individu tidak mampu mengekspresikan diri dalam lingkungan sosialnya. Mereka kurang mampu melawan tekanan untuk menyesuaikan diri dan kurang mampu untuk merasakan stimulus yang mengancam. Individu menarik diri dari orang lain dan memiliki perasaan tertekan secara terus menerus. Individu ini merasa inferior, takut atau malu, membeci dirinya, kurang mampu menerima dirinya, dan bersikap patuh atau submissif. Individu dengan *Self esteem* rendah menunjukkan level kecemasan yang lebih tinggi, dan lebih banyak menunjukkan simtom psikosomatis dan perasaan depresi. Individu ini juga percaya bahwa mereka memiliki kesulitan yang besar dalam membentuk hubungan pertemanan ketimbang individu dengan *Self esteem* tinggi dan rendah. Individu dengan *Self esteem* yang rendah mungkin terlibat dalam aktivitas yang menyimpang dan memiliki masalah psikologis.

Seperti halnya yang dialami Mi-Rae, terlalu mementingkan pendapat orang sekitarnya, Mi-Rae tidak berani melakukan hal-hal yang ia sukai seperti menari dan justru melakukan sesuatu yang menurutnya dapat disukai orang lain, dengan menguruskan badan dan melakukan operasi plastik menjadi cantik. Bagaimana orang-orang memandang seorang perempuan dan memberi penilaian terhadap wajah

yang dimiliki seorang perempuan Mi-Rae memutuskan bahwa segala sesuatu akan menjadi lebih baik ketika ia menjadi cantik seperti standar yang ada di Korea Selatan.

### 3. Objek seksualitas laki-laki

Seksualitas memang masih dihadapkan pada realitas cara pandang dan perspektif laki-laki. Dalam banyak hal perempuan ditempatkan sebagai objek seks yang pasif dan objek pelengkap penderita. Padahal perempuan sebagai manusia sama halnya dengan laki-laki secara fitrah mereka pun dibekali alat-alat, rasa dan potensi untuk menikmati seksualitasnya. Sayangnya tidak banyak ruang yang diberikan bagi perempuan untuk mengekspresikan seksualitas mereka. Seolah-olah kehadiran perempuan hanyalah untuk melayani hasrat seksualitasnya laki-laki semata ( Leli, 2013). Perempuan di Korea Selatan juga kerap menjadi bahan perolokan kaum laki-laki yang mengarah pada *sexual harassment* dan juga *body shaming*. Hal ini juga ditampilkan dalam drama *My ID Is Gangnam Beauty*, dalam sebuah *scene* ditunjukkan bagaimana perempuan menjadi objek seksualitas laki-laki meskipun pada dasarnya perempuan memiliki otoritas atas dirinya sendiri.



**Gambar 8**

**( Gambar 8 adalah *scene* ketika Hyun Soo A mahasiswi yang dianggap paling cantik di angkatannya menemukan bahwa dia tengah di foto diam-diam dan masuk dalam percakapan grup laki-laki)**

Gambar 8 menunjukkan saat Hyun Soo A tanpa sengaja membuka *room chat* salah satu aplikasi *chat* milik teman laki-laki di kampusnya.. **Level representasi** dari *scene* di atas ditunjukkan dengan teknik pengambilan gambar yakni *close up* di mana *close up* focus pada wajah digunakan sebagai komposisi gambar yang paling baik untuk menggambarkan pesan emosi atau reaksi seseorang lebih mendalam , sehingga penonton turut merasakan emosi yang diutarakan objek ( Andi, 2012:150).

Memotret secara diam-diam tanpa persetujuan orang yang berada dalam foto bisa dikategorikan sebagai tindakan kekerasan, terutama bila sang objek tidak menyetujui dan tidak menyukai. Kekerasan *violence*, adalah serangan atau invasi *assault* terhadap fisik maupun integritas psikologis seseorang, yaitu kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap salah satu jenis kelamin tertentu pada umumnya disebabkan oleh anggapan gender. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender ini disebut *genderrelated violence*. Kekerasan gender disebabkan oleh ketidakadilan kekuatan yang ada dalam masyarakat, wujudnya antara lain tindak pemukulan, pelecehan seksual, memegang organ tanpa kerelaan, perkataan yang merendahkan dan lain sebagainya (Fakih,1999).

**Level** ketiga yakni **ideologi** dari pembahasan di atas adalah Patriarki. Tubuh merupakan titik pijak dan titik pandang terhadap dunia. Tubuh merupakan kondisi imanen perempuan, sebuah ranah in-it-self, sebuah kendala peperangan melawan tubuh, seolah selesai dan perempuan seakan menyatu dengan tubuhnya. Secara sosial, ia bukan hanya terbebaskan dari beban “apa kata orang”, melainkan juga dari kewajiban menjaga kelangsingan tubuh dan kecantikannya (Lie, 2005). Budaya patriarki menempatkan perempuan di bawah laki-laki. Perempuan dijadikan objek seks, dikorbankan, dan dilumpuhkan (Lie, 2005:7). Dalam hal ini, tubuh perempuan adalah sebagai konstruksi sosial di mana situasi ini menunjukkan bahwa cara seseorang menilai dan menghayati tubuhnya dan tubuh orang lain sangat ditentukan oleh nilai-nilai budaya yang melingkupinya. pada konstruksi masyarakat patriarkis posisi perempuan berada di bawah laki-laki. Perempuan diasumsikan sebagai makhluk lemah dan tidak berdaya sehingga perempuan sering kali direndahkan baik secara moral maupun dengan kekerasan berbentuk fisik.

Perempuan tidak dipandang sebagai individu yang merdeka terhadap tubuhnya, segala bentuk pengekspresian diri direpresi oleh masyarakat yang patriarkis tersebut, sehingga mau tidak mau mereka harus tunduk kepada otoritas di

luar dirinya dan hal ini akhirnya yang membuat tubuhnya seolah-olah hanyalah sebuah objek. Ada relasi yang tidak setara antara perempuan dan laki-laki. Laki-laki selalu mendominasi dalam segala bidang, bukan karena perempuan tidak mampu mengambil peran dalam bidang tersebut, tetapi lebih karena tidak adanya kesempatan perempuan untuk berperan lebih di sana. Perilaku atau pemikiran kolot dan usang inilah yang selalu terawat dengan baik dalam masyarakat kita. Wajar saja itu karena patriarki dianggap sebagai sebuah kebenaran karena ia dibungkus dengan dalih-dalih agama, norma, dan budaya. Adanya sebuah pembiaran dan membenaran terhadap patriarki itu tadilah yang membuat perempuan selalu dirugikan pada segala sendi kehidupan. Mereka tidak dibebaskan memilih jenis kehidupan yang mereka mau, mereka diatur cara berpakaian, mereka didiskriminasi, mereka distigma, bahkan yang sering terjadi mereka ditolak untuk menjadi pemimpin (Randy, 2018). Patriarki di tampilkan dalam beberapa *scene* yang terdapat dalam drama *My ID Is Gangnam Beauty*, seperti *scene* ketika para mahasiswa laki-laki mengomentari tubuh para mahasiswi perempuan, atau ketika karyawan sebuah perusahaan interior membandingkan seorang perempuan dengan hiasan, dan yang terakhir ketika tubuh Hyun Soo A dijadikan objek oleh para lelaki dan diperbincangkan dengan mengambil foto Soo A secara diam-diam.

## **Penutup**

Drama Korea *My ID Is Gangnam Beauty* menampilkan keberadaan standar kecantikan membuat seorang perempuan mengalami penderitaan. Kecantikan membuat para perempuan diklasifikasikan dalam berbagai golongan, golongan perempuan yang diterima dan dihargai, serta golongan yang dicela dan ditolak. Golongan inilah yang kemudian membuat perempuan mengalami aksi diskriminasi dan perilaku *bully* dari lingkungan sekitarnya. Bila kamu cantik kamu akan dihargai, sebaliknya bila kamu tidak cantik lebih baik jangan bertingkah. Seperti itulah kira-kira penggambaran bagaimana kecantikan seolah menjadi hal yang penting untuk dimiliki seorang perempuan. Tidak peduli bagaimana caranya, perempuan dituntut

untuk dapat cantik seperti standar kecantikan yang telah ditetapkan, tubuh langsing, kulit putih, hidung mancung, wajah yang berbentuk *V-line* serta kaki jenjang. Bila kamu tidak memiliki tubuh langsing, maka kamu harus menurunkan berat badanmu, bila kamu tidak memiliki hidung mancung, maka kamu harus melakukan operasi plastik. Meski sebenarnya semua hal tersebut meelahkan untuk dilakukan, namun pada akhirnya para perempuan akan tetap melakukannya. Perempuan yang memiliki wajah cantik akan lebih mudah dalam hal apapun, hal ini pula yang digambarkan dalam drama *My ID Is Gangnam Beauty*, ketika kamu memiliki wajah cantik, kamu akan mendapat semua perhatian, kamu akan lebih mudah dalam pergaulan, serta mudah dalam memperoleh pekerjaan. Sebaliknya bila kamu tidak cantik, kamu akan kesulitan dalam pergaulan, kamu bahkan dilarang untuk jatuh cinta, dan kamu akan sulit menacari pekerjaan tidak peduli sebaik apa dirimu.

Mengalami diskriminasi dan *bully* tentu membuat seseorang mengalami tekanan dan gangguan secara psikologis. Gangguan psikologis inilah yang membuat seseorang mengalami krisis kepercayaan diri. Merasa diri tidak lebih cantik dan lebih baik dari orang lain, memiliki kebiasaan mengukur diri sendiri secara fisik kemudian membandingkannya dengan orang lain memberi tekanan terhadap pikiran yang akhirnya membuat seseorang dapat mengalami depresi. depresi ini menuntut seseorang menutup diri dari lingkungannya. Menjadi takut untuk melakukan suatu hal yang disukai dan sebaliknya justru melakukan hal dengan tujuan disukai oleh orang lain. Pendapat orang lain menjadi bagian yang penting untuk merasa bahwa dirimu telah sepenuhnya diterima oleh lingkungan, mengabaikan rasa sakit dan tekanan yang sebenarnya ada dalam pikiran. Walau pada kenyataannya menjadi cantik tidak menjadi kamu akan terus dihargai oleh sekitarmu. Standar kecantikan menempatkan perempuan mengalami kesulitan entah dia cantik atau tidak. Perempuan yang tidak cantik akan mengalami objek hinaan dan celaan, sebaliknya perempuan yang cantik juga tidak terhindarkan dari tindakan pelecehan seksual oleh kaum laki-laki.

Drama *My ID Is Gangnam Beauty* menampilkan berbagai unsur ideologi yang mendukung pernyataan bahwa standar kecantikan membawa penderitaan dan kesakitan bagi para perempuan. Pertama ideologi *Lookism*, adalah sebuah diskriminasi yang dilakukan terhadap seseorang berdasarkan penampilan orang tersebut, kemudian *physical self esteem* adalah sebuah keadaan di mana dirimu menilai harga dirimu berdasarkan penampilan fisik yang kamu miliki serta tanggapan dari lingkungan sekitarmu mengenai fisikmu, dan terakhir adalah patriarki yakni, tubuh perempuan memang kerap dipandang sebatas objek untuk dinikmati oleh kaum laki-laki. Perempuan tidak dipandang sebagai individu yang merdeka terhadap tubuhnya, tetapi hanya sebagai objek (Randy,2018).

#### **Daftar Pustaka**

##### **Buku**

- Ayto, J. (1999). *Twentieth century words*. New York: Oxford University Press.
- Byerly, Carolyn, Ross, Karen. (2006). *Women and Media : A Critical Introduction*. Malden, Oxford and Victoria: Blackwell Publishing.
- Burton, Graene. (2000). *Talking Television : An Introduction to The Study of Television*. London : Hodder Education Publishers.
- Byerly, Carolyn M, dan Karen Ross. (2006). *Women and Media Critical Introduction*. Oxford : Blackwell Publishing.
- Chris, Barker. (2015). *Cultural Studies, Teori & Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Etcoff, N. (1999). *Survival of the Prettiest*. New York: Anchor Books.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta : Lkis
- Fakih, Mansour. (2013). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Fiske, John. (2001). *Television Culture: Popular Pleasure and Politics*. London: Taylor & Francis e-Library.
- Foss, Littlejohn, Stephen. (2009). *Teori Komunikasi, edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika
- Hall, Stuart (Ed.). (1997). *Representation: Cultural Representations dan Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Hoed, Benny H. (2014). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Korean Culture and Information Service. (2011). *"The Korean Wave: A New Pop Culture Phenomenon"*. Korea: Korean Culture and Information Service-Ministry of Culture, Sports and Tourism.

- Lie, Shirley. (2005). *Pembebasan Tubuh Perempuan (Gugatan Etis Simone de Beauvoir terhadap Budaya Patriarki)*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Liliweri, Alo. (2005). *Prasangka & Konflik : Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat*. Yogyakarta : LKiS Yogyakarta.
- Liliweri, Alo (2009). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta : LKiS Yogyakarta
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. (2003). *Becoming White, Representasi Ras, Kelas Femininitas dan Globalitas dalam Iklan Sabun*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Pratista, Himawan. (2008) *Memahami Film*. Yogyakarta : Homerian Pustaka
- Santosa, Puji. (1993). *Ancangan Semiotika Dan Pengkajian Susastra*, Bandung: Angkasa
- Sobur, Alex. (2017). *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Suprpto Tommy. (2009). *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta : Media Presindo.
- Umberto Eco. (2009). *Teori Semiotika (Edisi Terjemahan Oleh Inyik Ridwan Muzir)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Vera, Nawiroh (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Wahjuwibowo, I.S. (2015). *Terorisme dalam Pemberitaan Media : Analisis Wacana Terorisme Indonesia*. Yogyakarta. Deepublish.
- Waluya, Bagja. (2007). *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Jakarta: Grafindo Media Pratama.
- Wolf, Naomi. (2004). *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. Yogyakarta: Niagara.

### **Jurnal**

- Adomatis, Raskin, Saiki. (2017). Appearance Discrimination: Lookism and the Cost to the American Woman. *The Seneca Falls Dialogues Journal*, Vol. 2. 73-92.
- Ardianda, Nasionalita, Sudrajat. (2016). Representasi Kecantikan dalam Video Klip Bercahaya (Analisis Semiotika John Fiske dalam Iklan Kosmetik Ponds). *E-Proceeding of Management*, Vol 3 (2). 2549-2558.
- Ariani, Meldina (2015). "Representasi Kecantikan Wanita dalam Film "200 Pounds Beauty" Karya Kim Young Hwa". *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol 3 (4).
- Barbara, Fredrickson, Stephanie, Noll. (1998). A Mediatonal Model Linking Self-Objectification, Body Shame, and Disordered Eating. *Psychology Of Women Quarterly*. Vol 22. 623-636.
- Broek, Hall, Nickson, dan Warhurst. (2009). Lookism: The New Frontier of Employment Discrimination?. *Journal of Industrial Relations*, Vol 51 (1). 131-136.

- Cavico, F.J., Muffler, S.C., dan Mutjaba, B. (2012). Appearance discrimination, "Lookism" and "Lookphobia" in the workplace. *Journal of Applied Business Research*, Vol 28 (5). 791-802.
- Cresap, S., Tietje, L. (2005). Is lookism unjust? The ethics of aesthetics and public policy implications. *Journal of Libertarian Studies*, Vol 19 (2). 31-50.
- Cris, Dennis, Diane, Richard. (2009). Lookism: The New Frontier of Employment Discrimination?. *Journal of Industrial Relations*, Vol 51
- Frederickson, B. L & Robert, T. A. (1997). Objectification theory: Toward understanding womens' lived experiences and mental health risks. *Psychology of Women Quarterly*, Vol 21. 173-206.
- Huat, C. B. (2010). Korean Pop Culture. *Jurnal Pengajian Media Malaysia*, Vol 12. 15-24.
- Kaparang, Olivia M. Analisa Gaya Hidup Remaja dalam Mengitimasi Budaya PopKorea Melalui Televisi. *Jurnal Acta Diurna*, Vol 2 (2).
- Lee, Hyemin., Son, Inseo., Kim, Seung-Sup. (2017). Lookism hurts: appearance discrimination and self-rated health in South Korea. *International Journal for Equity in Health*, Vol 16.
- Nursalim. (2011). Diskriminsi Gender di Media Televisi. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, Vol 10 (2)
- Sebayang, C.M. (2017). Analisis Semiotika Representasi Kecantikan Pada Iklan Pantene Total Damage Care 10 Versi Raline Shah Di Media Televisi. *Ejournal Unmul*. Vol 5 (2).
- Winarni, R.W. (2010). Representasi Kecantikan Perempuan dalam Iklan. *DEIKSIS*, Vol 2 (2). 134-152
- Worotitjan, Hulda. (2014). Konstruksi Kecantikan dalam Iklan Kosmetik Wardah. *Jurnal E-Komunikasi*, Vol 2 (2). 1-10.

#### **Internet**

- Ami. (2018). 4 Alasan Nonton Drama 'Gangnam Beauty'. Diakses pada Januari 14 2019, Pukul 20.23, Dari <https://kumparan.com/korea-talks/4-alasan-nonton-drama-gangnam-beauty-1535184177614002973>
- Angelin, Raisa. (2018). Mengulik Aksi 'Escape The Corset', Gerakan Protes Cewek di Korea yang Hancurkan Make-up dan Potong Ekstrem Rambut. Diakses pada 21 Februari 2019, Pukul 23.37, Dari <https://www.hipwee.com/style/mengulik-aksi-escape-the-corset-gerakan-protos-cewek-di-korea-yang-hancurkan-make-up-dan-potong-ekstrem-rambut/>



